

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Islam merupakan agama dakwah, di mana agama dakwah adalah agama yang memerintahkan umatnya untuk menyebarkan dan menyampaikan Islam kepada seluruh umat manusia. Dakwah merupakan suatu jalan dalam menyampaikan pesan ke-Islaman, kepada seluruh umat manusia, yang disampaikan oleh seorang *da'i* kepada *mad'unya* baik secara langsung maupun tidak langsung, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai ke-Islaman. Sebagai agama dakwah, maka manusia sebagai umat muslim diperintahkan untuk menyebarkan dakwah sebagaimana Firman Allah SWT dalam Alquran surah Ali Imran 104 :

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران - ١٠٤)

Artinya:“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (Q.S.Ali Imran :104) (Depag RI).

Sejak zaman nabi Muhammad Saw. sampai saat ini, kegiatan dakwah disampaikan dengan berbagai macam cara, metode, dan sebagainya, karena dakwah adalah suatu proses penyelenggaraan aktivitas yang dilakukan seseorang secara sadar, dengan upaya meningkatkan tata nilai hidup manusia yang berlandaskan ketentuan dari Allah SWT dan Rasulnya. Melaksanakan proses dakwah tidak ada batasannya, sehingga tidak di batasi oleh ruang maupun waktu.

Dakwah dapat di artikan pula sebagai dorongan untuk manusia, supaya mengikuti kebenaran dan petunjuk, menyeru mereka untuk berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (Rafi'udin dan Maman, 1997:24). Amrullah Ahmad juga berpendapat, bahwa dakwah Islam merupakan sebuah kegiatan umat muslim dalam mewujudkan nilai-nilai ke-Islaman dengan menggunakan sistem dan metode tertentu kedalam pernyataan hidup secara perorang, keluarga, kelompok, masyarakat, dan negara. Sehingga sebagai suatu ajaran Islam sekaligus suatu agama, dakwah tidak disampaikan secara kasar atau memaksa manusia untuk memeluk agama Islam, tetapi dakwah disampaikan dengan lemah lembut kepada manusia agar tidak ada paksaan atau kekerasan dalam menyampaikan ajarannya.

Usaha dalam menyebarkan ajaran Islam, di tengah masyarakat merupakan bagian dari usaha dakwah yang seharusnya dilakukan dalam kondisi apapun dan bagaimanapun yang harus dilaksanakan oleh manusia sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena dakwah merupakan salahsatu tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi, maka dakwah sudah direncanakan sejak awal mula penciptaan manusia, bahkan sampai saat ini, dakwah pun telah berkembang menjadi sebuah ilmu. Kemudian muncul pula kategori-kategori dakwah mengenai ilmu dakwah oleh para ilmuan dakwah tersebut, salah satunya yaitu tabligh.

Pada dasarnya pola tabligh tidak jauh berbeda dengan pola komunikasi yaitu mubaligh- maudu- uslub- washilah- mubalagh. Adapun dalam perkembanganya kegiatan tabligh memiliki beberapa metode (cara) agar pesan tabligh dapat tersampaikan dengan baik, antara lain yaitu dengan metode ceramah, metode

diskusi, metode dialog, metode konsultasi, metode karya tulis, metode pemberdayaan masyarakat, metode dakwah rosul, metode pendidikan dan pengajaran, serta metode kelembagaan (Aziz, 2009: 359-381).

Dalam menyampaikan seruan, bukan suatu hal yang mudah dilakukan, tanpa ditunjang oleh pengetahuan yang cukup tentang tata cara penyampaian pesan-pesan secara efektif, dan untuk mencapai hasil yang maksimal. Akan tetapi seorang mubaligh harus mempunyai beberapa pengetahuan mengenai aspek-aspek tabligh di antaranya: materi tabligh, metode tabligh dan mengetahui kondisi mubalighnya, sehingga pesan yang disampaikan oleh seorang mubaligh dapat dicerna dan dipahami sesuai dengan kondisi dan tingkat pengetahuan mubalighnya (Muhyidin, 2002: 56).

Mayoritas kegiatan tabligh di daerah pedesaan, biasanya dilakukan secara langsung, seperti halnya pengajian atau majelis taklim, tabligh akbar, hingga melakukan dialog secara langsung dengan masyarakat. Hal ini disebabkan karena waktu dan rutinitas yang dilakukan masyarakat di daerah pedesaan yang relative masih terbilang rendah. Dari sekian banyak metode tabligh yang dapat digunakan, tabligh melalui pendekatan dialog memang dianggap lebih efektif di karenakan banyaknya masalah yang tidak cukup diselesaikan hanya dengan menggunakan metode ceramah. Sebagaimana diungkapkan oleh M. Ali Aziz, bahwa “Dialog merupakan wawancara secara individual atau tatap muka antara seorang mubaligh yang profesional dengan mubaligh untuk memecahkan masalah yang dihadapinya” (Aziz, 2009: 372), dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa seorang mubaligh yang berdialog tentang agama haruslah orang yang profesional.

Pada kasus masyarakat di daerah pedesaan, orang yang dianggap paling profesional dan berhak untuk bicara tentang keagamaan adalah seorang kiai.

Masyarakat di pedesaan sangat menjunjung tinggi dan menghormati kiai atau ustadz yang ada dilingkungan sekitarnya. Hal demikian dianggap, karena seorang kiai adalah hal utama sebagai sesepuh dan orang yang berilmu di lingkungannya, sehingga masyarakat biasanya sangat mudah menerima apa saja yang disampaikan oleh seorang kiai atau ustadznya. Dengan demikian, kiai adalah sosok seorang mubaligh utama sekaligus sebagai sumber kebenaran utama bagi masyarakat pedesaan.

K.H. Acep Dawud merupakan seorang kiai sekaligus sesepuh di Cimaya, tepatnya di Desa Cintaasih Kabupaten Bandung Barat. Beliau juga menjadi pendiri sekaligus pimpinan Pondok pesantren Riyadul Hikmah yang terletak di desa tersebut. K.H. Acep Dawud menjadi tolak ukur kebenaran bagi masyarakat Desa Cintaasih. Disamping masyarakat sekitar Desa Cintaasih, K.H. Acep Dawud sering pula mendapatkan tamu untuk berdialog dari luar daerah, seperti Cianjur, Bogor, Subang, bahkan hingga Jawa Tengah dan Jawa Timur dan ada pula yang dari luar negeri. Meskipun letak geografis Pondok Pesantren Riyadul Hikmah ini, tidak terlalu strategis (tidak memiliki akses jalan yang baik dan terdapat di desa terpencil), namun hal itu tidak menjadi penghalang bagi para tamu dan santri-santri yang berasal dari luar daerah, untuk menuntut ilmu atau sekedar bertamu untuk berdialog dengan K.H. Acep Dawud di pesantren tersebut.

Fenomena tersebut menjadi sangat menarik untuk diteliti, terutama dalam aspek tabligh melalui metode dialog keagamaan. Oleh karena itu, yang menjadi

fokus utama penelitian ini adalah tabligh dalam pendekatan dialog keagamaan yang dilakukan oleh Pimpinan Pondok Pesantren Riyadul Hikmah Cimaya Desa Cintaasih Kabupaten Bandung Barat.

B. Fokus Penelitian

Merujuk pada teori yang dikemukakan pada latar belakang, menunjukkan bahwa, tabligh dalam pendekatan dialog keagamaan mempunyai beberapa aspek tertentu dalam menyampaikan pesan tablighnya. Oleh karena itu, maka yang menjadi fokus penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kiprah dakwah K.H. Acep Dawud di Pondok Pesantren Riyadul Hikmah Cimaya?
2. Bagaimana proses tabligh melalui pendekatan dialog keagamaan yang dilakukan oleh K.H. Acep Dawud?
3. Bagaimana materi tabligh melalui pendekatan dialog keagamaan yang disampaikan oleh K.H. Acep Dawud?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, secara khusus tujuan penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- A. Untuk mengetahui kiprah dakwah K.H. Acep Dawud di Pondok Pesantren Riyadul Hikmah Cimaya.
- B. Untuk mengetahui proses tabligh melalui pendekatan dialog keagamaan yang dilakukan oleh K.H. Acep Dawud.
- C. Untuk mengetahui materi tabligh melalui pendekatan dialog keagamaan yang disampaikan oleh K.H. Acep Dawud.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sebuah kontribusi baik dalam dimensi teoritis maupun dalam dimensi praktis.

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian tambahan serta dapat memberi kontribusi pemikiran, khususnya untuk kalangan mahasiswa umumnya bagi seluruh civitas akademika, guna menambah pembendaharaan penelitian ilmiah tentang tabligh. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan bisa memberi sumbangan pemikiran, bagi teori-teori metode tabligh, khususnya yang disampaikan melalui kegiatan dialog.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi insan dakwah, khususnya dalam memahami metode penyampaian pesan tabligh melalui pendekatan dialog. Selain itu, penelitian ini juga dapat bermanfaat guna menambah wawasan para mubaligh mengenai metode-metode tabligh.

E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang tabligh melalui pendekatan dialog keagamaan, belum pernah ada hingga saat ini. Namun untuk penelitian mengenai tabligh memang sudah banyak yang melakukannya. Seperti beberapa penelitian di bawah ini:

1. Penelitian dengan judul *Pendekatan Tabligh Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus Bandung Raya (FSLDK BARAYA) Terhadap Anak Jalanan (Studi Deskriptif Pada Anak Jalanan Dipinggir Rel Kereta Api Kiaracondong Bandung)*, yang diteliti oleh Ceng Muklis. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui pendekatan tabligh yang dilakukan oleh FSLDK BARAYA, materi yang disampaikan, serta keberhasilan dan kendala yang dihadapi oleh FSLDK BARAYA dalam kegiatan tablighnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tabligh FSLDK BARAYA menggunakan pendekatan mentoring, materi yang disampaikan oleh mereka berupa materi tentang akhlak dan akidah, serta keberhasilan yang dicapai merupakan perubahan sifat para anak jalanan menjadi lebih positif.

2. Penelitian yang berjudul *Tabligh Melalui Media Sosial Line (Studi Deskriptif Pada Akun Official "Dunia Jilbab")* Penelitian ini diteliti oleh Indah Purnama Putri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses tabligh melalui media sosial line (akun dunia jilbab) dan mengetahui kelebihan dan kekurangan media sosial line serta mengetahui strategi memanfaatkan media sosial line sebagai media tabligh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan proses tabligh di media Line dibagi menjadi empat komponen, yaitu mengetahui sumber komunikator/mubaligh, mengetahui sumber pesan, mengetahui saluran yang digunakan dan menghasilkan sebuah respon likes dan comment, dan memanfaatkan media sosial Line sebagai media tabligh yaitu dengan menggabungkan dua metode dakwah online dan tatap muka yang dipandang efektif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Solahudin, dengan judul *Tabligh Ustad Hari Wibowo Melalui Media Wayang Golek (Si Cepot)*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui materi dan metode apa yang digunakan oleh Ust. Hari Wibowo dalam kegiatan tablighnya menggunakan wayang golek. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa materi tabligh yang disampaikan merupakan materi akidah ketuhanan, akhlak, dan 'ubudiyah. Sedangkan metode yang digunakan berupa metode ceramah.

Melihat beberapa penelitian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian tentang tabligh melalui pendekatan dialog keagamaan belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Perbandingan Hasil Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi
1.	Ceng Muklis	Pendekatan Tabligh Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus Bandung Raya (FSLDK BARAYA) Terhadap Anak Jalanan (Studi Deskriptif Pada Anak Jalanan Dipinggir Rel Kereta Api Kiaracondong Bandung)	Untuk mengetahui pendekatan tabligh yang dilakukan oleh FSLDK BARAYA, materi yang disampaikan, serta keberhasilan dan kendala yang dihadapi oleh FSLDK BARAYA dalam kegiatan tablighnya	Deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tabligh FSLDK BARAYA menggunakan pendekatan mentoring, materi yang disampaikan oleh mereka berupa materi tentang akhlak dan akidah, serta keberhasilan yang dicapai merupakan	Penelitian ini dapat dijadikan referensi para da'i untuk menggunakan pendekatan tabligh FSLDK BARAYA

					perubahan sifat para anak jalanan menjadi lebih positif.	
2.	Indah Purnama Putri	Tabligh Melalui Media Sosial Line (Studi Deskriptif Pada Akun Official “Dunia Jilbab”)	Untuk mengetahui proses tabligh melalui media sosial line (akun dunia jilbab) dan mengetahui kelebihan dan kekurangan media sosial line serta mengetahui strategi memanfaatkan media sosial line sebagai media tabligh.	Deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Menunjukkan proses tabligh di media Line dibagi menjadi empat komponen, yaitu mengetahui sumber komunikator/mu baligh, mengetahui sumber pesan, mengetahui saluran yang digunakan dan menghasilkan sebuah respon likes dan comment, dan memanfaatkan media sosial Line sebagai media tabligh yaitu dengan menggabungkan dua metode dakwah online dan tatap muka yang dipandang efektif.	Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian lain mengenai tabligh melalui media sosial khususnya media sosial line
3.	Muhammad Solahudin	Tabligh Ustad Hari Wibowo Melalui Media Wayang Golek (Si Cepot).	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui materi dan	Deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Materi tabligh yang disampaikan merupakan materi akidah	Penelitian ini dapat dijadikan referensi

			metode apa yang digunakan oleh Ust. Hari Wibowo dalam kegiatan tablighnya menggunakan wayang golek.		ketuhanan, akhlak, dan 'ubudiyah. Sedangkan metode yang digunakan berupa metode ceramah.	untuk penelitian tentang tabligh khususnya melalui media wayang golek
--	--	--	---	--	--	---

Dari uraian diatas, maka yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas adalah, dalam penelitian ini, dilakukan penelitian mengenai tabligh dengan pendekatan dialog keagamaan yang dilakukan oleh K.H. Acep Dawud di Desa Cintaasih.

Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti kegiatan tabligh yang dilakukan oleh K.H. Acep Dawud. Penelitian ini akan bermanfaat untuk kajian ilmu dakwah, khususnya dalam bidang tabligh melalui pendekatan dialog keagamaan. Penelitian serupa juga belum pernah dilakukan oleh orang lain, hingga menjadikan penelitian ini sebuah penelitian yang orsinal.

F. Landasan Pemikiran

Metode atau dengan kata lain *ushlub* merupakan salah satu komponen penting dalam dakwah, untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u dengan efektif. Sebagaimana sebuah pepatah mengatakan *Aththariqat ahammu min al-madat*, teknik atau metode lebih penting dari materinya. Ajaran atau sebuah pesan dakwah yang baik maka harus menggunakan cara yang baik pula, agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Karena tidak sedikit ajaran yang

baik itu di tolak mentah-mentah oleh masyarakat karena tidak menggunakan cara atau metode yang baik, sedangkan ajaran yang tidak baik malah diterima oleh masyarakat luas, karena disampaikan menggunakan cara yang menyenangkan.

Metode dakwah adalah sebuah cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada objek dakwah. Menurut Al-Bayanuni yang dikutip oleh M. Ali Aziz, metode dakwah adalah “cara-cara yang ditempuh oleh seorang da’i dalam berdakwah”. M. Munir berpendapat bahwa metode dakwah pula merupakan cara-cara yang dilakukan oleh seorang da’i, guna menyampaikan pesan dakwahnya kepada mad’u, dengan penuh kasih sayang (Munir, 2015: 7).

Secara garis besar, metode dakwah sejatinya terbagi kedalam tiga bagian. Sebagaimana termaktub dalam surah An-Nahl ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل - ١٢٥)

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. An Nahl : 125) (Depag RI).

Metode dakwah tersebut terbagi menjadi metode *al-hikmah*, metode *mau'idhah al-hasanah*, dan metode *jadilhum bi allati hiya ahsan* (mujadalah). M. Munir mengatakan bahwa *al-hikmah* dalam ayat tersebut bermakna kemampuan serta keterampilan seorang da’i guna memilih teknik yang tepat dalam menghadapi mad’u (Munir, 2015: 11). Pendapat selaras pula dikatakan oleh Faus

Noor, yang mengartikan kata *al-hikmah* dalam ayat tersebut dengan modalitas seorang da'i (Noor, 2009: 143). Sedangkan *jadilhum bi allati hiya ahsan* (mujadalah), M. Munir berpendapat, bahwa mujadalah merupakan kegiatan bertukar pendapat antara dua orang atau lebih, yang tidak melahirkan permusuhan, demi menemukan sebuah kebenaran (Munir, 2015: 19). Nanih Machendrawaty dan Aep Kusnawan berpendapat bahwa kata *jadal* dapat berarti perdebatan atau pembangkangan, dapat pula diartikan pertukaran pendapat. Namun demikian, mereka tetap sepakat bahwa kata *jadal* dalam surah Al-Nahl ayat 125 bermakna pertukaran pendapat (Machendrawaty & Kusnawan, 2003: 37-38).

Adapun mengenai kalimat *mau'idhah al-hasanah*, diartikan oleh M. Munir sebagai “ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif, yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia-akhirat” (Munir, 2015: 16). Secara etimologis, kata *mau'idhah al-hasanah* berasal dari dua kata yakni *mau'idhah* yang berakar kata dari *wa'adza* (nasihat, bimbingan, atau peringatan) (Ma'luf, 1986: 907), dan kata *hasanah* yang berarti baik.

Menurut M. Munir, implementasi dari bentuk metode dakwah *mau'idhah al-hasanah*, dapat diklasifikasikan dalam berbagai bentuk metode, yakni nasihat atau petuah, bimbingan, pengajaran, kisah-kisah, wasiat, kabar gembira, dan peringatan (Munir, 2015: 16). Berangkat dari pendapat Munir ini, aplikasi dari *mau'idhah al-hasanah* melalui nasihat dapat menggunakan berbagai pendekatan

seperti ceramah, mentoring, atau dialog. Dengan kata lain, kegiatan tabligh melalui pendekatan dialog merupakan penjabaran dari *mau'idhah al-hasanah*.

M. Ali Aziz berpendapat bahwa kegiatan dialog merupakan “wawancara secara individual atau tatap muka antara seorang mubaligh yang profesional dengan mubaligh untuk memecahkan masalah yang dihadapinya” (Aziz, 2009: 372). Dalam kegiatan tabligh melalui pendekatan dialog, setidaknya terdapat beberapa hal yang mesti diperhatikan. *Pertama*, kiprah mubaligh sebagai orang yang profesional, *kedua*, proses tabligh yang dilakukan dalam kegiatan dialog dan *ketiga*, materi tabligh yang disampaikan dalam kegiatan dialog.

Mengenai kiprah mubaligh dalam kegiatan dialog, sudah barang tentu mubaligh tersebut haruslah orang yang profesional. Secara etimologis, kata mubaligh berasal dari kata *balagha* yang artinya menyampaikan. Dalam istilah komunikasi, seorang mubaligh dapat disebut sebagai komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan komunikasi. Sedangkan dalam istilah dialog, seorang mubaligh dapat disebut sebagai konselor (Aziz, 2009: 216).

Beberapa ahli banyak mengungkapkan pendapat mereka mengenai kriteria da'i atau mubaligh yang ideal. Akan tetapi, mungkin kriteria yang disodorkan oleh para ahli tersebut terlampaui sempurna untuk ukuran zaman milenial ini. Oleh karena itu, M. Ali Aziz meringkas berbagai pendapat ahli tersebut menjadi dua syarat saja, yakni berilmu dan beramal (Aziz, 2009: 217).

Seorang mubaligh ideal haruslah orang yang mampu mengamalkan ilmu yang ia sampaikan. Hal ini agar para da'i atau mubaligh terhindar dari ancaman Allah Swt. dalam surah As-shaf ayat 3:

كَبِيرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (الصف : ٣)

Artinya: "Amat besar kebencian disisi Allah, bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan" (Q.S. As-shaf: 3) (Depag RI).

Hal kedua yang harus diperhatikan dalam tabligh melalui pendekatan konsultasi keagamaan adalah mengenai proses kegiatan tabligh itu sendiri. Pada dasarnya pola tabligh tidak jauh berbeda dengan pola komunikasi, yaitu adanya mubaligh – maudu – uslub – washilah – mubalagh, yang akan dijelaskan di bab selanjutnya. Proses tabligh pula tidak jauh berbeda dengan proses berjalannya komunikasi. Dimana menurut teori Lasswell bahwa proses komunikasi berjalan seperti berikut, *who (communicator) – says what (message) – in which channel (medium) – to whom (receiver) – with what effect (effect)* (Vardiansyah, 2014: 115). Sehingga jika dikaitkan dengan proses tabligh, teori lasswell ini seperti halnya berikut, komunikator (mubaligh)- materi (maudu)- media (washilah)- komunikan (mubalagh)- atsar (effect).

Adapun dalam kegiatan dialog, Juhana Wijaya mengemukakan bahwa terdapat tiga teknik dalam proses pelaksanaan dialog, yakni *pertama*, teknik non-direktif. Pada teknik ini, seorang mubaligh meyakini bahwa mitra dakwah atau mubalagh memiliki kemampuan sendiri untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. *Kedua*, teknik direktif. Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik non-direktif, dimana mubaligh memandang mitra dakwahnya sebagai orang yang tidak memiliki kemampuan penuh untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. *Ketiga*, teknik eklektik. Teknik ini adalah penggabungan dari dua teknik dialog sebelumnya, dimana mubaligh menggunakan dua teknik dialog diatas secara

fleksibel tergantung dari masalah yang sedang dihadapi oleh mitra dakwah (Aziz: 2009: 373).

Kemudian hal ketiga selanjutnya yang harus diperhatikan dalam kegiatan tabligh melalui pendekatan konsultasi, adalah materi yang disampaikan dalam kegiatan dialog keagamaan. Materi tabligh merupakan sebuah pesan yang akan disampaikan oleh seorang mubaligh kepada mubalaghnya. Pesan adalah apa yang diungkapkan oleh komunikator kepada komunikan. Dengan kata lain, ketika seseorang berkata, maka apa yang ia katakan adalah pesan. Ketika seseorang menuliskan sesuatu, maka apa yang ia tuliskan adalah pesan. Demikianpun ketika seseorang menonton televisi atau film, maka apa yang ia tonton adalah pesan.

Dalam kegiatan komunikasi, pesan (*massage*) menjadi unsur yang sangat penting, mengingat tujuan dari kegiatan komunikasi ialah tersampainya sebuah pesan dari komunikator kepada komunikan. Demikian pula dengan kegiatan tabligh. Pesan dalam kegiatan tabligh juga menjadi unsur yang sangat penting. Tujuan tabligh untuk menyampaikan ajaran ke-Islaman kepada umat manusia ke jalan Allah Swt. (Aziz, 2012: 18), tidak akan tercapai tanpa adanya pesan tabligh itu sendiri. Menurut Samsul Munir Amin, pesan tabligh adalah segala sesuatu yang mesti disampaikan oleh subjek (mubaligh) kepada objek (mubalagh), yang berupa keseluruhan ajaran Islam yang tercantum dalam Alquran dan Hadits (Amin, 2009: 88).

Menurut Aep Kusnawan, sejatinya suatu pesan dapat dikatakan sebagai pesan dakwah jika di dalamnya terkandung tiga aspek, yang ketiga aspek tersebut sama-sama menjabarkan nilai-nilai keilahian (Kusnawan dkk, 2004: 4-7).

Pertama, adalah aspek kognitif, yang di maksud dengan aspek kognitif ini adalah cara berpikir. Pesan tabligh sejatinya mesti dapat menjabarkan nilai-nilai keilahian dalam cara berpikir tersebut. *Kedua*, adalah aspek afektif, dimana aspek afektif ini adalah aspek rasa atau emosi. Pesan tabligh haruslah menjabarkan nilai keilahian dalam aspek rasa ini. *Ketiga*, adalah aspek psikomotorik, yang dimaksud dengan aspek psikomotorik ini adalah aspek pergerakan informasi atau pesan. Dalam pesan tablighh, nilai-nilai keilahian haruslah bisa dijabarkan dalam aspek pergerakan informasi atau pesan ini.

Jika dilihat dari sisi jenisnya, maka pesan tabligh terbagi pada tiga dimensi, yakni dimensi akidah, dimensi syari'ah, dan dimensi akhlak.

a. Dimensi Akidah

Secara etimologis, kata akidah berarti “ikatan”, sedangkan secara teknis, akidah dapat diartikan iman, kepercayaan, atau keyakinan (Anshari, 2004: 44). Iman sendiri memiliki makna dasar “yakin”. Dalam bahasa Inggris, iman sering disebut dengan kata “*faith*”, dan seringpula arti iman di samakan dengan kepercayaan. Sejatinya kepercayaan dan keimanan merupakan sesuatu yang berbeda. Ketika seseorang mengatakan bahwa ia percaya dengan suatu hal, maka maksudnya adalah mereka mempercayai suatu hal yang mereka anggap benar, padahal seringkali ternyata kepercayaan itu salah dan hanya mengawang-ngawang belaka. Lain halnya dengan iman, yang merupakan kepercayaan kepada suatu kebenaran yang hakiki, bukan kebenaran yang disodorkan (Murata & Chittick, 2005: 50).

Akidah adalah pondasi dari ajaran Islam. Menurut Harun Nasution, akidah lahir dari ajaran paling dasar dalam Islam, yakni keimanan (Nasution, 1995: 347). Dengan kata lain, pembahasan berkenaan dengan akidah pada umumnya berbicara tentang rukun iman yang enam, yakni iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada para Nabi Allah, iman kepada hari kiamat, serta iman kepada qada dan qadar (Anshari, 2004: 44). Keimanan tidaklah cukup hanya beriman kepada Allah, melainkan juga perlu untuk beriman kepada objek-objek lain seperti disebutkan di atas. Karena jika seseorang tidak beriman kepada semua objek yang disebutkan, maka orang itu tidak bisa dikatakan sebagai keimanan Islam, melainkan keimanan yang lain (Murata & Chittick, 2005: 49).

b. Dimensi Syari'ah

Dimensi kedua dari pesan tabligh adalah dimensi syari'ah. Secara etimologi syari'ah berarti "jalan". Syari'at Islam merupakan suatu norma Ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Lebih jauh Muhammad Hashim Kamali seorang pakar hukum Islam internasional berpendapat bahwa, syari'at adalah jalan menuju agama, yang didalamnya meliputi nilai-nilai yang esensial bagi Islam. Sejatinya syari'ah terbagi kedalam dua bagian, yakni *'ubudiyah* dan *mu'amalah* (Kamali, 2013: 5). Dalam bagian *'ubudiyah* (ibadah), terkenal lima pilar yang akrab disebut rukun Islam, yakni syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Kelima pilar tersebut merupakan bagian pokok dalam kegiatan ibadah kepada Tuhan (*hablu min Allah*).

Sedangkan dalam bagian mu'amalah (transaksi sipil), norma Ilahi mengatur hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Mu'amalah dalam arti luas terbagi pula kedalam dua bagian besar, *pertama*, *al-qanun al-khas* (hukum perdata) yang meliputi perdagangan, pernikahan (*munakahat*), warisan (warasat), dan sebagainya. Sedangkan bagian yang *kedua*, *al-qanun al-'am* (hukum publik) yang meliputi hukum pidana (*jinayah*), hukum kenegaraan (*khilafah*), dan lain sebagainya.

c. Dimensi Akhlak

Secara etimologis, akhlak dapat diartikan perbuatan, perangai, tabiat, atau kebiasaan. Pembinaan akhlak yang baik adalah salah satu pokok dari ajaran Islam (Nasution, 1995: 60). Bahkan suatu hadits mengatakan *innama bu'istu li utammima makarim al-akhlaq, sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*. Akhlak dalam ajaran Islam tidak dapat disamakan dengan etika. Jika etika hanya diartikan sebagai perilaku sopan santun antar sesama manusia dan hanya berkaitan pada perilaku lahiriyah saja, maka akhlak jauh lebih luas dari pada itu (Shihab, 2004: 261).

Akhlak juga berkaitan dengan hal-hal yang bukan merupakan sifat lahiriyah. Seperti yang berkaitan dengan sifat-sifat batiniyah atau pikiran. Setidaknya akhlak menyangkut tiga aspek, yakni *hablu min Allah* (hubungan antara manusia dengan Tuhan) *hablu min al-nas* (hubungan antar sesama manusia) dan *hablu min al-'alam* (hubungan manusia dengan alam).

Adapun yang menjadi titik tolak akhlak manusia terhadap Tuhan adalah kesadaran serta pengakuan orang tersebut bahwa tiada Tuhan selain Tuhan yang

Esa (Allah). Ekspresi dari keyakinan tersebut mesti diimplementasikan dalam ucapan, perbuatan, serta keyakinan manusia (Shihab, 2004: 261-266). Sedangkan untuk akhlak kepada sesama manusia banyak sekali yang dikemukakan oleh al-Qur'an. Tidak hanya berbentuk larangan melakukan sesuatu yang negatif yang bersifat fisik seperti membunuh, mencederai, merampas dan sebagainya, namun juga sampai pada menyakiti hati dengan cara menceritakan aib orang lain. Tidak hanya itu, kejujuran, bersikap adil, bersikap sopan, dan lain sebagainya pun tercantum dalam Alquran (Shihab, 2004: 266-269).

Sedangkan untuk akhlak terhadap alam atau lingkungan, pada dasarnya bersumber dari posisi manusia sebagai khalifah di bumi. Seorang khalifah Tuhan (wakil Tuhan) jelas bertugas untuk melestarikan, mengurus, serta memanfaatkan alam dengan sebaik-baiknya. Yang di maksud alam dalam konteks ini adalah segala sesuatu yang berda disekitar manusia, baik tumbuhan, hewan, ataupun benda mati. Dalam pandangan akhlak Islam, seseorang dilarang untuk memetik buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar. Hal ini di karenakan jika melakukan hal itu, sama halnya dengan tidak memberikan kesempatan kepada ciptaan tersebut, untuk mencapai tujuan dari penciptaanya. Dengan kata lain, manusia dituntut untuk menghormati proses yang tengah terjadi. Hal tersebut di maksudkan agar manusia dapat bertanggung jawab serta tidak melakukan perusakan (Shihab, 2004: 269-270).

G. Langkah-langkah Penelitian

Supaya tujuan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik, maka dilakukan langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian mengenai tabligh melalui pendekatan dialog ini, dilakukan di Kp. Cimaya Rt 003/ Rw 003 Desa Cintaasih Kecamatan Cipongkor Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat, tepatnya di Pondok Pesantren Riyadul Hikmah, dimana daerah tersebut merupakan daerah terpencil yang akses jalannya pun belum baik, tetapi banyak pula para tamu dan santri yang datang ke pondok pesantren tersebut baik untuk mondok ataupun sekedar bertamu kepada K.H. Acep Dawud selaku pimpinan pondok tersebut.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan tabligh melalui pendekatan dialog keagamaan yang dilakukan oleh K.H. Acep Dawud Pimpinan Pondok Pesantren Riyadul Hikmah Cimaya Desa Cintaasih Kabupaten Bandung Barat dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun untuk kegunaan metode deskriptif ini, yaitu untuk memperoleh gambaran yang sistematis dan ilmiah tentang tabligh melalui pendekatan dialog keagamaan yang dilakukan oleh K.H. Acep Dawud dilihat dari kiprah dakwah K.H. Acep Dawud sebagai seorang mubaligh yang profesional, proses tabligh yang dilakukannya melalui pendekatan dialog keagamaan dan materi tabligh yang disampaikan dalam kegiatan dialog keagamaan.

3. Jenis dan Sumber Data

Untuk memecahkan suatu permasalahan penelitian diatas, peneliti menggunakan jenis data kualitatif yaitu data deskriptif yang berupa sebuah kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Adapun untuk alasan

menggunakan jenis data kualitatif adalah untuk memperoleh dan mengetahui mengetahui kiprah dakwah K.H Acep Dawud juga proses dan materi tabligh melalui pendekatan dialog keagamaan yang dilakukan oleh K.H. Acep Dawud selaku Pimpinan Pondok Pesantren Riyadul Hikmah Cimaya dalam melakukan kegiatan tablighnya.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

- 1) Data primer mencakup hasil pengamatan dan wawancara dengan K.H.Acep Dawud secara langsung, para santri Pondok Pesantren Riyadul Hikmah, masyarakat sekitar Desa Cintaasih juga para tamu yang datang ke K.H.Acep Dawud untuk berdialog.
- 2) Data sekunder didapat dari dokumentasi yang berkaitan dengan K.H. Acep Dawud.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan beberapa teknik yang bisa digunakan dalam penelitian, guna mendapatkan data atau informasi secara nyata serta mendalam mengenai aspek-aspek yang penting dan menonjol, maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Observasi

Teknik ini digunakan peneliti untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan yang membuat peneliti dapat mengambil sebuah kesimpulan mengenai makna dari berbagai kejadian yang diamati selama proses penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu

pula, peneliti dapat melihat sendiri pemahaman yang tidak dapat dituliskan atau diucapkan mengenai pola interaksi mereka dalam setting yang sangat natural karena peneliti terlibat langsung dengan kehidupan masyarakat Desa Cintaasih. Penggunaan teknik observasi ini dilakukan untuk mengetahui tentang proses dan materi tabligh melalui pendekatan dialog keagamaan yang dilakukan oleh K.H. Acep Dawud.

2) Studi Dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen, memilih dokumen yang sesuai dengan tujuan penelitian, mengklasifikasikan, menerangkan, mencatat, menafsirkan, dan menghubungkan dengan peristiwa lain mengenai kiprah dakwah K.H. Acep Dawud sebagai mubaligh, juga mengenai proses dan materi tabligh yang disampaikannya melalui pendekatan dialog keagamaan.

3) Wawancara

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Alasan peneliti menggunakan wawancara mendalam sebagai teknik penelitian ini, adalah untuk memperoleh keterangan-keterangan lebih jelas mengenai proses tabligh melalui pendekatan dialog keagamaan yang dilakukan oleh K.H. Acep Dawud selaku pimpinan Pondok Pesantren Riyadul Hikmah Cimaya Desa Cintaasih Kabupaten Bandung Barat tentang kiprah dakwanya K.H. Acep Dawud selaku mubaligh, proses tabligh melalui pendekatan dialog yang dilakukannya dan materi tabligh melalui pendekatan dialog yang disampaikannya.

4) Analisis Data

Analisis data merupakan proses kegiatan mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya (Sugiyono, 2013: 89). Di pihak lain analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut :

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
- c. Berpikir dengan jalan membuat kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.

Adapun menurut Janice Mc Drury, tahapan analisis data kualitatif digambarkan sebagai berikut.

- a. Membaca atau mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
- b. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.